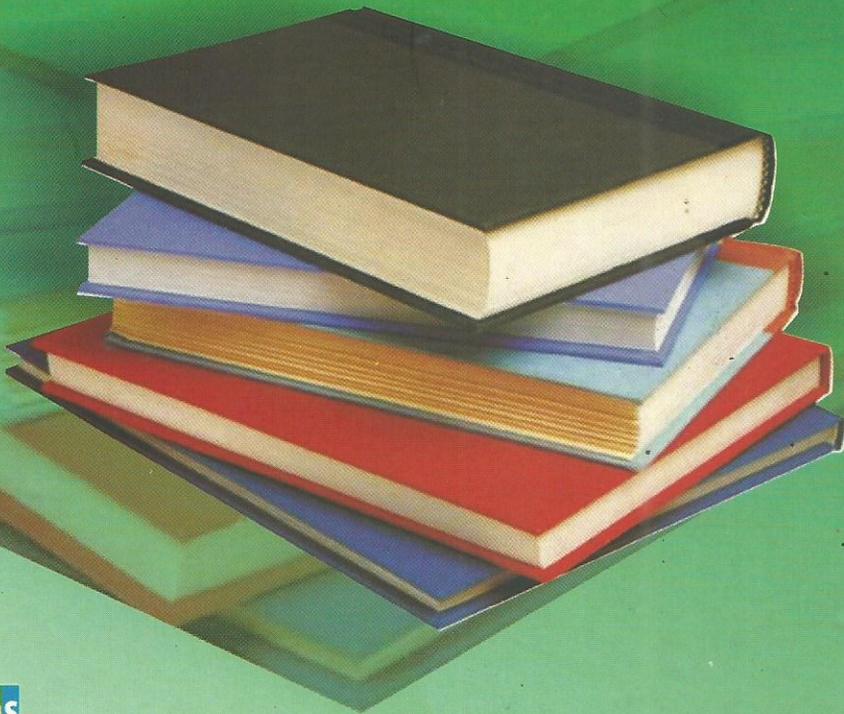


Editor :
Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya



ideas
PUBLISHING



Pengantar :
Prof. Dr. Hj. Moon H. Otoluwa, M. Hum.
(Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo)

BAHASA SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA

Editor:
Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

- 1 Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- 2 Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

BAHASA SASSTRA dan PEMBELAJARANNYA

Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada Penulis.
Hak penerbitan ada pada Ideas Publishing.

Cetakan I, Maret 2011

Editor : Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Lay Out : Tatang Suhendar
Desain Sampul : Sofian Koswara
Dicetak Oleh : CV Upakarti

Diterbitkan oleh
Ideas Publishing

Jl. Jend. Soedirman No. 6
Komplek Perumdos UNG No. 06 Kota Gorontalo
email: infoideas@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa: sastra dan pembelajarannya/ editor Nani Tuloli,
Abdul Rahmat

Gorontalo: Ideas Publishing, 2011

xii + 242 hlm; 11,5 cm x 17,5 cm

ISBN 979-3374-05-8

1. Bahasa sastra dan pembelajarannya I. Tuloli Nani
- II. Rahmat Abdul

PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini berisi kumpulan tulisan dari para peneliti dan pemerhati bahasa, sastra dan pengajarannya. Sebelum diterbitkan, tulisan ini telah disampaikan dalam Seminar Nasional, yang diadakan di Universitas Negeri Gorontalo dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda dan Kegiatan Bulan Bahasa 2010.

Karya seorang sastrawan Nasional, Acep Zamzam Noor telah membahas masalah perkembangan Sastra dan permasalahannya di Indonesia yang dikemas dalam tulisannya yang berjudul Sastra dan Negara. Guru Besar di bidang Sastra Prof. Dr. Nani Tuloli telah mengangkat masalah Pantun Gorontalo sebagai salah satu aspek budaya, sastra lisan, diciptakan dengan kandungan nilai-nilai struktur dan nilai-nilai amanat yang perlu dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai identitas budaya daerah Gorontalo yang bernilai dan berbeda dengan budaya bangsa lain di dunia. Prof. Dr. Moon H. Otoluwa, guru besar di bidang Penelitian dan Pengajaran Bahasa telah mengangkat masalah keterampilan menulis yang sering menjadi momok baik bagi pelajar, mahasiswa, guru maupun dosen dan menawarkan metode dan pendekatan yang tepat dalam pengajarannya, dengan cara menguraikan beberapa langkah dalam merencanakan pelajaran menulis. Nomy Basalama, Ph.D, Doktor dalam bidang Applied Linguistics telah membahas isu gender dalam penggunaan bahasa, perkembangan historis dalam literature barat, baik dalam sintaksis maupun leksikal. Pertentangan antara laki-laki dan perempuan ini dipahami secara subjektif dan hanya berdasarkan pada hal hal yang diragukan tingkat kebenarannya ilmiahnya pada waktu itu. Dr. Fatmah Ar Umar, M.Pd, Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra telah mengangkat wacana Tujaqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan. Tujaqi merupakan salah satu wacana budaya masyarakat Gorontalo, memiliki berbagai ideologi budaya

yang masih relevan dan dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup, baik dalam kehidupan berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, berinstitusi, bernegara, maupun beragama dalam situasi dan kondisi globalisasi dewasa ini. Masih banyak lagi penulis yang mengangkat masalah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya dalam buku ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena terbatasnya ruang dalam kata pengantar ini.

Oleh sebab itu, buku ini sangat penting untuk segera dimiliki dan dibaca, utamanya oleh mahasiswa, guru, dosen dan siapa saja yang berkecimpung atau berminat untuk belajar bahasa, sastra dan bagaimana pembelajarannya.

Akhirnya, sebagai manusia, tentu tidak luput dari sifat hilaf dan lupa, sehingga walaupun para penulisnya sudah memiliki keahlian dalam menulis, namun kesalahan dalam pengetikan, pemilihan kata ataupun kalimat tak dapat dihindari. Melalui pengantar kata ini, kami mohon kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaannya.

Gorontalo, 1 Januari 2011
 Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
 Universitas Negeri Gorontalo

Prof. Dr. Hji. Moon H. Otoluwa, M.Hum.

DAFTAR ISI

Pengantar Dekan Fakultas Sastra dan Budaya UNG	v
Daftar Isi	vii
Bagian Satu	
Bahasa	1
Hasanuddin	3
Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Profesionalisme Guru dan Pembangunan Karakter Bangsa	
Nonny Basalama	15
Apakah Bahasa Laki-Laki dan Perempuan berbeda?: Isu Gender dalam Kajian Applied Linguistics	
Yennie P. Pulubuhu	31
Pemertahanan Bahasa Gorontalo (Kajian dari Segi Etnografi)	
Adriansyah A. Katili	41
Metafora dalam Orasi Ilmiah Syamsu Qamar Badu: Suatu Analisis Wacana	
Sartin T. Miolo	51
Bahasa dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	

Sukardi Gau	61	Bagian Tiga	
Diversitas Bahasa di Kepulauan Papua		Pembelajaran Bahasa dan Sastra	179
Nyoman Pujiatmaja	93	Moan Hidayati Otoluwa	181
Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Iklan Media Cetak Luwuk Post Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah		Mengapa Menulis Itu Sulit? Suatu Tinjauan tentang Pembinaan Keterampilan Menulis	
Bagian Dua		Harto Malik	189
Sastra.....	107	Model Pengembangan Kurikulum Bahasa: Jack Richard, Grave dan Murdoch	
Nani Tuloli	109	Rasuna Talib	196
Pantun Gorontalo Teratur dan Bermakna		Evaluasi dan Pengukuran dalam Pembelajaran Bahasa	
Acep Zamzam Noor	123	Salam	215
Sastra dan Negara		Pengembangan Berpikir Kreatif melalui CTS (Catatan: Tulis dan Susun)	
Fatmah A.R. Umar	129	Rahman Taufiqrianto Dako	221
Wacana Tujaqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan		PAIKEM menjadi GEMBROT: Strategi dalam Pembelajaran	
Siti Rachmi Masie	143	Muslimin	227
Penerapan Konsep Struktural A.J Greimas dalam Cerita Rakyat Gorontalo Limonu		Perluinya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah"	
Herman Didipu	159		
Sastra Daerah sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan yang Perlu Dilestarikan			
Darmawati MR	169		
Teenlit: Langkah Awal Mengajak Siswa Mencintai Sastra			

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KONTEKS PROFESIONALISME GURU DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Hasanuddin

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
FSB Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Kesantunan berbahasa dalam konteks profesionalisme guru dan pembangunan karakter bangsa dimaksudkan untuk mengkaji secara teoritis bagaimana kesantunan berbahasa dapat diimplementasikan pada penyelenggaraan pendidikan dalam konteks profesionalisme guru yang ditandai dengan empat pilar kompetensi guru yang profesional, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Penjabaran keempat kompetensi guru yang menandai profesionalisme guru harus menjadikan kesantunan berbahasa sebagai medianya dan pada akhirnya peserta didik bisa memiliki karakter bangsa unggul, cerdas yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan berbudi luhur.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, profesionalisme guru, karakter bangsa

A. PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia tak terlepas dari pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tak terlepas dari pembangunan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang

berkualitas yang memiliki daya saing tinggi baik dalam tataran internal bangsa Indonesia maupun dalam tataran global. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh guru yang berkualitas dan profesional tetapi harus ditunjang pula oleh manajemen yang baik, kurikulum yang baik, input yang baik, proses pembelajaran yang baik, asesmen yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, dan pembiayaan pendidikan yang memadai. Di samping itu, harus diperhatikan kesejahteraan guru dan tenaga penunjang akademik sehingga mampu melaksanakan tugas dan akan membantu dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

Usaha peningkatan kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia sudah diamankan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 bahwa kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia dan dan memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.. Kalimat tersebut mengamanahkan kepada kita bahwa mutu SDM perlu menjadi sorotan utama yang dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Akhir-akhir ini ada beberapa temuan hasil analisis yang mengindikasikan bahwa ada penurunan mutu pendidikan yang antara lain seperti yang dikemukakan oleh Mulyana dalam Sauri (2010) bahwa penurunan mutu pendidikan disebabkan oleh empat faktor yaitu (1) masih kukuhnya faham behaviorisme dalam sistem pendidikan kita, (2) kapasitas mayoritas pendidik kita dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, (3) tuntutan jaman yang makin pragmatis, dan (4) terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokrasi pendidikan.

Salah satu faktor yang biasa disoroti banyak kalangan adalah menyangkut profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru merupakan faktor terpenting dalam peningkatan mutu pendidikan dan dengan guru itu sendiri yang memberikan pendidikan dan dengan kesantunan berbahasa akan membangun karakter anak didik sehingga bisa menjadi bangsa Indonesia yang berkarakter baik.

Guru yang profesional dengan kesantunan berbahasa akan memberikan pendidikan karakter anak didik dengan baik, dan bisa

bertindak adil, bijaksana, peduli sehingga akan melahirkan anak bangsa yang berbudi luhur dan berkarakter baik. Seperti yang diungkapkan Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutan buku Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa mengatakan bahwa ada 3 persoalan utama generasi muda yaitu (1) vis-i generasi muda, bagaimana mereka memandang masa depan diri dan bangsanya yang merupakan hal pertama dan utama yang harus kita perhatikan dengan harapan ada optimisme dan gairah untuk maju, (2) kompetensi, melalui berbagai jalur pendidikan dan ketrampilan yang kita lakukan, baik formal, informal, dan non formal dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, minat, sikap dan keterampilan yang diperlukan, dan (3) karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingka laku. Oleh karena itu, karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka ada tiga isu utama yang akan dibahas pada tulisan ini yaitu (1) kesantunan berbahasa, (2) kesantunan berbahasa dalam konteks profesionalisme guru, dan (3) kesantunan berbahasa dalam konteks pembangunan karakter bangsa.

B. KESANTUNAN BERBAHASA

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa ketergantungan dengan makhluk sosial lainnya. Hubungan sosial antar manusia memerlukan alat komunikasi dan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia dan masyarakat secara umum adalah bahasa. Komunikasi yang menggunakan bahasa harus dilandasi oleh nilai budaya dan karakter bangsa yang baik. Oleh karena itu, bahasa sebagai salah satu produk budaya perlu dilakukan dengan santun. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu karakter bangsa yang harus dijina dan dikembangkan. Karena banyak orang yang beruntung karena kesantunan dalam berbahasa dan banyak pula yang celaka dan kurang beruntung karena ketidak santunan dalam berbahasa.

Bahasa santun menurut Geers dalam Sauri (2010) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan adanya hubungan sosial antara pembicara dan penyimak dalam bentuk status dan kekerabatan yang akan menjadi ciri dari status sosial masyarakat penggunaannya. Sementara dari segi moral, Suryalaga dalam Sauri (2010) mengemukakan bahwa setiap bahasa memiliki santun berbahasa yang digunakan untuk saling hormat menghormati sesama manusia. Kesantunan berbahasa identik dengan akhlak berbahasa. Muslich (2010) mengatakan pula bahwa kesantunan, kesopanan santunan adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dan sekaligus menjadi prasyarat perilaku sosial.

Berbahasa dapat dilihat dari aspek gramatika dan aspek pragmatik. Aspek gramatik adalah penggunaan bahasa yang benar berdasarkan kaidah gramatika bahasa tersebut, sedangkan pragmatik adalah penggunaan bahasa yang wajar, hormat atau tidak hormat, sopan/santun atau tidak sopan/santun. Dengan demikian kesantunan berbahasa adalah orang yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan memperhatikan kaidah budaya, adat istiadat dan etika yang berlaku pada masyarakat itu.

Bahasa sebagai produk masyarakat tidak terlepas dari lingkungan sosial masyarakatnya yang bergerak secara dinamis. Suryalaga (1993) mengungkapkan bahwa kesopanan atau tata krama tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, struktur sosial dan situasi. Tata krama terkait pula dengan struktur sosial seperti usia, ketokohan, pekerjaan dan sebagainya.

Salah satu hasil penelitian Saleh (2009) tentang representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik: kajian etnografi di kampus UNM Makasar menemukan bahwa fungsi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik direpresentasikan secara deskriptif melalui empat tindak penggunaan bahasa. Pertama, fungsi kesantunan dalam tindak asertif meliputi fungsi mengemukakan pendapat, fungsi mempertahankan pendapat, fungsi mengemukakan alasan, fungsi menyatakan

penelitian, fungsi menjawab pertanyaan, fungsi memberi penjelasan, fungsi memberi klarifikasi, dan fungsi menunjukkan. Kedua, fungsi kesantunan dalam tindak direktif meliputi fungsi permintaan, fungsi permohonan, dan fungsi pertanyaan. Ketiga, fungsi kesantunan dalam tindak komisif meliputi fungsi menyatakan kesediaan, kesediaan, persetujuan, dan janji. Keempat, fungsi kesantunan dalam tindak ekspresif meliputi fungsi permohonan maaf, mengungkapkan tindakan kasih dan permohonan maaf, mengakui kesalahan, dan mengungkapkan perhatian.

C. KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KONTEKS PROFESIONALISME GURU

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional Bab II pasal 3 Undang-Undang tahun 2003 adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Kata kunci yang kita dapat petik dari undang-undang tersebut adalah menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia merupakan karakter bangsa Indonesia yang harus diwujudkan melalui pendidikan. Salah satu indikator kunci untuk mewujudkan tujuan itu adalah peranan guru yang memberikan pendidikan pada peserta didik dengan cara dan strategi

pembelajarannya dengan komunikasi yang santun. Dengan cara ini, anak didik akan menerima pendidikan bukan hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan karakter dengan bahasa yang santun dan akhlak mulia. Guru akan digugu dan ditiru tentunya akan menjadi panutan anak didiknya dalam berbahasa santun.

Sauri (2010) mengatakan bahwa salah satu faktor yang sangat menentukan proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun adalah adalah pendidikan. Anak perlu dibina, dikembangkan, dan dilbina dalam bahasa santun. Jika dibiarkan, maka anak didik kita akan hilang kesantunan berbahasanya dan akan lahir generasi muda yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Ungkapan yang arogan dan kasar seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian diantara mereka. Sebaliknya, mereka yang menggunakan bahasa santun, dan sopan pada umumnya berperan sebagai masyarakat yang baik.

Rofesionalisme guru adalah guru yang dapat menjalankan tugas profesinya sebagai guru dan menjalankan tugasnya secara profesional. Profesional berarti pakar, ahli dan mumpuni dalam bidang yang digeluti dan menjadi profesional bearti menjadi ahli dalam bidang dan berkualitas dalam menjalankan tugasnya. Menjadi guru minimal ada keahlian tertentu yang harus dimiliki. Seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga karakter bangsa. Guru memegang peranan penting dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.

Indonesia yang unggul dan pendidikan yang unggul tidak terlepas dari peran guru yang unggul pula. Profesionalisme guru merupakan hal paling utama bagi keberhasilan sistem pendidikan. Barangsiapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang yang paling mulia di dunia, dan laksana matahari yang bisa menerangi orang lain dan barangsiapa yang bersibuk diri mengajarkan ilmu (guru) maka sungguh ia telah mengingatkan suatu ikatan yang mulia dan beermakna, maka hormati profesinya orang yang menjadi guru

Menurut Nasution (1988) tugas guru profesional dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, sebagai orang mengkomunikasi

pengetahuan yang mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu yang akan diajarkannya. Kedua, guru harus menjadi contoh model dari kehendak bidang studi atau mata pelajaran yang diampunya dan mampu memperhatikan keindahan akhlak, kelimanan, kebersihan, kesantunan berbahasa kepada anak didiknya saat berinteraksi dalam proses pembelajaran. Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasinya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini bila diterapkan maka akan muncul bagaimana kesantunan berbahasa guru pada saat mereka menjalankan tugas profesinya karena ke empat kompetensi apabila diaplikasikan, maka bahasa santunlah yang akan digunakan guru. Kesantunan berbahasa guru pada saat mengaplikasikan kompetensi profesionalnya umpama saat interaksi pada proses belajar mengajar dengan bahasa yang santun dan secara bersamaan guru juga dapat menerapkan kompetensi sosial dengan harapan anak didik akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan dengan kompetensi kepribadian akan membimbing anak didik untuk mejadi insan berbudi luhur, berakhlakul karimah, berbahasa santun dan sopan dan pada akhirnya akan melahirkan bangsa yang berkarakter tinggi dan terhormat dan berbudaya luhur.

Berbahasa berkaitan erat dengan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Norma kesantunan berbahasa terkaitpula dengan norma yang berlaku pada masyarakatnya. Bila masyarakatnya akan menerapkan nilai dan norma secara ketat, maka masyarakatnya akan berbahasa santun berdasarkan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakatnya. Sekolah sebagai institusi sosial dan guru sebagai pendidik bagi peserta didiknya memiliki peranan penting dalam membina anak didiknya untuk berbahasa santun dan bertindak tutur yang sopan yang akan mencerminkan suatu karakter bangsa yang

cerdas, berbudi pekerti luhur dengan kesantunan berbahasa yang dicontohkan kepada peserta didiknya. Dengan cara ini, profesionalisme guru sesuai undang-undang betruil-betui dapat diimplementasikan bukan hanya mengisi otak, tetapi juga mengisi hati dengan nilai kejujuran, kesantunan berbahasa, kejujuran, amanah dan beberapa karakter manusia berbudaya Indonesia yang dapat diteladani. Jadi kesantunan berbahasa dalam konteks profesionalisme guru bisa diterapkan jika karakteristik guru profesional dan seluruh kompetensi yang melekat padanya dengan menggunakan kesantunan berbahasa dalam implementasi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, akan memberikan kontribusi dan peran yang luar biasa apabila menggunakan kesantunan berbahasa dan tindak tutur berbahasa yang baik berdasarkan kaidah budaya, norma, dan adat yang berlaku pada masyarakatnya.

Strategi pembelajaran dengan bahasa santun dapat dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) persiapan, dengan menyiapkan peserta didik untuk memasuki proses belajar mengajar yang mengandung nilai kesantunan, (2) pembukaan dan penciptaan iklim belajar dengan komunikasi guru diupayakan untuk memancing perhatian dengan kata dan kalimat santun, (3) pengecekan iklim belajar dengan pengamatan pada suasana belajar, (4) penguatan (*re-inforcement*) dengan memberikan penguatan kepada peserta didik bukan hanya dalam konteks pengetahuan tetapi juga dalam konteks penghayatan nilai, dan (5) evaluasi, penyimpulan, dan penutup.

D. KESANTUNAN BERBAHASA GURU DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Pemberdayaan bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa mengasumsikan dan mempersyaratkan berlakunya nilai-nilai kehidupan dan menandai budaya kandungan peradaban komunikasi bangsa Indonesia. Dalam membangun peradaban komunikasi bangsa dengan prinsip kesantunan berbahasa, maka ada dua pilar prinsip pragmatik dapat

digunakan sebagai pegangan dasar, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Sebagaimana yang dikemukakan Grace dalam Suparno (2010) prinsip kerjasama mengandung empat maksim yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Membangun peradaban komunikasi dalam berbahasa santun tidak cukup dengan hanya prinsip kerjasama. Oleh karena itu, prinsip kerjasama itu harus dilengkapi dengan prinsip kesantunan yang berisi maksim (1) kearifan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahan hati, (5) kesepahaman, dan (6) simpati.

Kedua prinsip itu bersifat universal, namun realisasinya dalam pembangunan bahasa memiliki kekhasan sesuai dengan budaya pengguna bahasa itu sendiri. Dalam rangkai pembangunan bahasa (Indonesia) diperlukan persyaratan. Persyaratan pertama adalah tingkat peradaban bangsa Indonesia sebagai komunitas pengguna bahasa Indonesia. Harus ada pengakuan bahwa bangsa Indonesia dan masyarakat Indonesia sudah memiliki budaya yang beradab. Persyaratan kedua bahasa Indonesia sudah memenuhi syarat untuk mewujudkan budaya yang beradab dan prinsip kesantunan berbahasa.

Pembangunan kompetensi kepribadian guru harus berbasis pada pendidikan nilai bahasa santun, sosok guru yang berani tampil sebagai pribadi yang utuh dan warga negara yang baik. Begitu pula dalam kompetensi sosial, guru harus melaksanakan tugasnya dengan berpegang kepada sistem nilai bangsanya dan menjaga nilai tersebut. Keempat kompetensi profesional yang harus dimiliki dan secara bersamaan pula dapat menerapkan kesantunan berbahasa dalam implementasi kompetensi tersebut dalam menjalankan tugas profesinya. Dengan demikian kesantunan berbahasa dalam konteks pembangunan karakter bangsa dapat diintegrasikan pada setiap aktifitas pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru.

Hasil yang diharapkan proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik memiliki karakter bangsa Indonesia yang diamanahkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu upaya apa yang dapat dilaksanakan guru untuk membangun karakter bangsa? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka ada beberapa langkah pokok

yang perlu ditempuh adalah upaya penguasaan pengetahuan, keterampilan dan nilai dengan garis besar sebagai berikut. Pertama, yang perlu dikembangkan dan dilatihkan adalah empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kedua, yang perlu dikembangkan dan dilakukan adalah *generativity*, yaitu kemampuan menerima dan memberi sesuatu kepada orang lain. Ketiga adalah latihan bersama (*mutually*), yaitu memandang sukses tidak hanya kepentingan diri sendiri, tetapi juga bermakna bagi kepentingan orang banyak. Keempat adalah sifat yang mengedepankan kepentingan (*civil aspiration*), yaitu tidak hanya berfikir dalam terminologi negatif, tetapi juga member kontribusi dalam pemikiran positif. Terakhir adalah masyarakat perlu dilatih untuk dapat tidak bertoleransi terhadap tindakan yang tidak humanis dan berusaha mencegah dan melawan tindakan yang tidak etis.

Sejalan dengan gambaran di atas, dapat pula dibangun dengan menyebarkan dimensi karakter oleh Castle & Jewett dalam Sauri (2010) dengan beberapa dimensi karakter. Pertama, mengembangkan sosial. Kedua, sikap melindungi dan memelihara yang dapat dibangun dengan memupuk sikap dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Ketiga adalah *sharing* dibangun dengan menanamkan sifat berbagi dan kemampuan untuk bekerjasama. Keempat, mengembangkan kebiasaan bersepeda untuk menolong orang lain. Kelima, memupuk kejujuran kepada seseorang. Keenam, yang perlu dikembangkan adalah bagaimana masyarakat dapat memilih respons yang baik dan menyenangkan orang lain. Ketujuh adalah kemampuan masyarakat untuk mengendalikan diri dan memantau diri sendiri. Kedelapan adalah kemampuan menyelesaikan *problem-problem* sosial yang terjadi serta mengatasi konflik yang terjadi.

Pembentukan karakter erat kaitannya dengan sentuhan pendidikan. Sentuhan pendidikan dilakukan oleh guru dengan cara kesantunan bahasanya. Artinya karakter bangsa perlu dibangun melalui pembelajaran dalam suasana *education touch* dimana di dalamnya terkandung pembelajaran dengan sentuhan tingkat tinggi dan santun sehingga peserta didik tersebut mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sebagai karakter bangsa.

E. PENUTUP

Kesantunan berbahasa mutlak diperlukan dan diaplikasikan dalam aktivitas pendidikan yang merupakan kunci utama dalam mengimplementasikan profesionalisme guru dalam membangun sumber daya manusia. Profesionalisme guru dapat diaplikasikan pada keempat kompetensi guru yang dipersyaratkan yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadin dengan sentuhan kesantunan berbahasa dalam komunikasi dan proses pembelajaran. Upaya penguasaan pengetahuan, keterampilan dan nilai dengan garis besar sebagai berikut. Pertama, yang perlu dikembangkan dan dilatihkan adalah empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kedua, yang perlu dikembangkan dan dilakukan adalah *generativity*, yaitu kemampuan menerima dan memberi sesuatu kepada orang lain. Ketiga adalah latihan bersama (*mutually*), yaitu memandang sukses tidak hanya kepentingan diri sendiri, tetapi juga bermakna bagi kepentingan orang banyak. Keempat adalah sifat yang mengedepankan kepentingan (*civil aspiration*), yaitu tidak hanya berfikir dalam terminologi negatif, tetapi juga memberi kontribusi dalam pemikiran positif. Terakhir adalah masyarakat perlu dilatih untuk dapat tidak bertoleransi terhadap tindakan yang tidak humanis dan berusaha mencegah dan melawan tindakan yang tidak etis. Jadi penerapan kesantunan berbahasa merupakan pilar utama dalam membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, Masnur. 2010. *Kesantunan Berbahasa sebuah Kajian Sosiolinguistik*. diakses pada <http://re-searchengines.com/1006masnur2.html> pada tanggal 2 Novermbere 2010.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 1988. *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Biana Aksara.
- Parayitno dan Manullang, B. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Press. Unimed.
- Saleh, Muhammad. 2009. *Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Enografi Komunikasi*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sauri, Sofyan. 2010. *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: UPI
- Sauari, Sofyan. 2010. *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Bandung: UPI.
- Suparno. 2010. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Peradaban Komunikasi Bangsa*. Malang: UM.

Editor :
Prof. Dr. H. Nani Tuloli
Abdul Rahmat, M.Pd

Hasanuddin

Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Profesionalisme Guru dan Pembangunan Karakter Bangsa

Nonny Basalama

Apakah Bahasa Laki-Laki dan Perempuan berbeda?: Isu Gender dalam Kajian Applied Linguistics

Yennie P. Pulubuhu

Pemertahanan Bahasa Gorontalo (Kajian dari Segi Etnografi)

Adriansyah A. Katili

Metafora dalam Orasi Ilmiah Syamsu Qamar Badu : Suatu Analisis Wacana

Sartin T. Miolo

Bahasa dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sukardi Gau

Diversitas Bahasa di Kepulauan Papua

Nyoman Pujiatmaja

Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Iklan Media Cetak Luwuk Post Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah

Nani Tuloli

Pantun Gorontalo Teratur dan Bermakna

Acep Zamzam Noor

Sastra dan Negara

Fatmah A.R. Umar

Wacana Tujaqi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan

Sitti Rachmi Masie

Penerapan Konsep Struktural A.J Greimas dalam Cerita Rakyat Gorontalo Limonu

Herman Didipu

Sastra Daerah sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan yang Perlu Dilestarikan

Darmawati MR

Teenlit: Langkah Awal Mengajak Siswa Mencintai Sastra

Moon Hidayati Otoluwa

Mengapa Menulis Itu Sulit? Suatu Tinjauan tentang Pembinaan Keterampilan Menulis

Harto Malik

Model Pengembangan Kurikulum Bahasa: Jack Richard, Grave dan Murdoch

Rasuna Talib

Evaluasi dan Pengukuran dalam Pembelajaran Bahasa

Salam

Pengembangan Berpikir Kreatif melalui CTS (Catatan: Tulis dan Susun)

Rahman Taufiqrianto Dako

PAIKEM menjadi GEMBROT: Strategi dalam Pembelajaran

Muslimin

Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia "Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah"



Sekretariat :
Jl. Jend. Soedirman
Kompleks Perumdos No. 06 UNG
Kota Gorontalo

